

**PERBANDINGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
TIPE TALKING STICK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE MAKE A
MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI DI SMA NEGERI 9 KOTA JAMBI**

Rizki Amaliah¹, Pratiwi Indah Sari²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstrak

This study aims to find out how the results of student learning using the learning model of talking stick and make a match learning model on economic subjects of capital market subject in class XI IIS SMA Negeri 9 Kota Jambi. The results showed student learning outcomes in class XI IIS 5 on the subject of capital market capital economics at SMA Negeri 9 Kota Jambi at the time of pre-test using the learning stick talking model obtained the highest learning result of 55.00, while using model make a match of 67.50. This means the pre-test when using make a match is higher than the talking stick learning model. Meanwhile, at the time of post-test using the talking stick learning model obtained the highest learning result of 50.00. Meanwhile, using make a match model of 77.50. This means the pre-test when using make a match is higher than the talking stick learning model.

Kata Kunci : Learning Model, Talking Stick, Make a Match.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan yang baik antara lain dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah. Bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebut itu

¹ Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

perlu diarahkan, dan didesain. Setidak-tidaknya sebagian dari kehidupan itu perlu dibimbing secara sistematis.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (bab I pasal 1) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya sebatas terlaksana tetapi perlu adanya perencanaan yang matang dan bersungguh-sungguh dalam pengupayaannya hal tersebut terkait dengan mutu pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan adalah bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri. Sehingga, diharapkan dengan pendidikan yang bermutu maka sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Disisi lain, saat munculnya gambaran seorang guru, guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal yang berguna. Ia sebagai guru harus dapat memberikan sesuatu secara mendidik, dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif. Guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan diajarkan pada siswa, tetapi juga harus mengetahui dasar filosofis. Sehingga, mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan anak didik.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Hal ini dikarenakan, belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individunya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya, pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Maka, guru diwajibkan untuk dapat menerapkan berbagai macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keinginan (*curiosity*) siswa tentang dunia pendidikan itu sendiri.

Proses pembelajaran yang digunakan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana belajar menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Belajar kooperatif adalah sesuatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep. Dimana, tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan, tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Trianto (2011:53) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang meluluskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran tertentu. Dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.” Artinya, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran kelas dan pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.

Model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode dan tehnik. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Suprijono (2010:54) menjelaskan bahwa “Metode pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh para guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.”

Dahlan (2010:120) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus dijawab secara bergiliran.” Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Sementara, Sudjana (2011:10) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan, tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru. Maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab.”

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya begitu pula dengan model pembelajaran *talking stick*. Dahlan (2010:122) menguraikan model pembelajaran *talking stick* terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas lima orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya dua puluh cm.
3. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarai isinya.
6. Guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Guru memberikan kesimpulan.
10. Guru melakukan evaluasi atau penilaian baik secara kelompok maupun individu.
11. Guru menutup pembelajaran.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Shoimin (2014:98) menjelaskan bahwa “Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran untuk semua tingkat usia.”

Sugiyanto (2010:44-48) menjelaskan bahwa “*Make a Match* merupakan bagian dari metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.” Sedangkan, menurut Rusman (2013:223-233) “Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif.” Model pembelajaran *Make a Match* terdiri dari tujuh langkah menurut Amri (2013:182-183), sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk seisi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang kartunya (soal jawaban).
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi, agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.

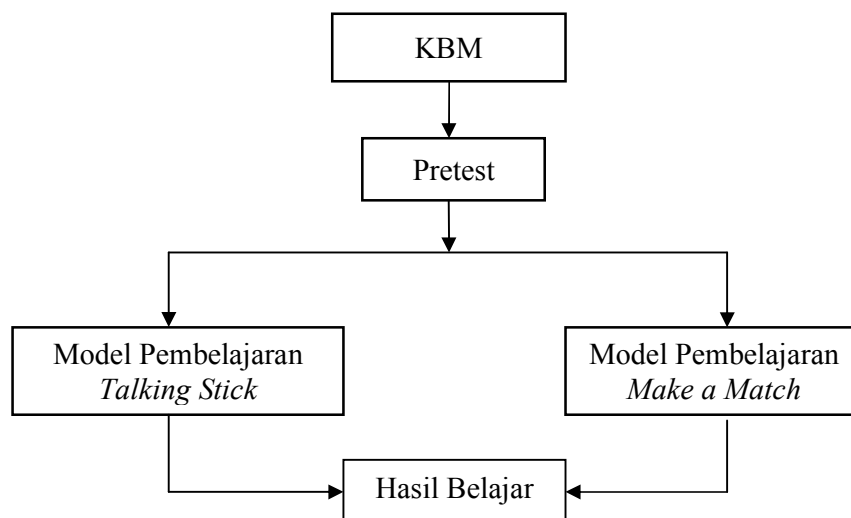
Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku siswa, karena belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh siswa. Semua siswa dalam satu kelas dianggap memiliki kebutuhan yang sama sehingga guru pun memperlakukan mereka dengan cara yang sama pula. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Rachmawati (2010:3) menyatakan bahwa “Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar dan mengajar.” Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh siswa. Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar adalah yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah lakunya. Sementara, menurut Purwanto (2010:43) “Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks.”

Dimiyati dan Mudjiono (2011:200) menjelaskan bahwa “Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan melalui kegiatan belajar.

Dengan demikian, hasil belajar siswa merupakan kegiatan penilaian yang diberikan oleh para guru untuk mengetahui dan menentukan nilai belajar siswa. Hasil belajar diperoleh setelah proses belajar dan mengajar oleh karena itu, hasil belajar yang telah dimiliki oleh siswa dapat terlihat dari tingkah lakunya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar modal, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2015:17), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan yang berbeda”. Dimana, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *talking stick* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *make a match*.

Tabel 1 Rancangan Penelitian yang Dilakukan

Kelompok	Pre-Test (Tes Awal)	Treatment (Perlakuan)	Post-Test (Tes Akhir)
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). Penarikan sampel *sampling purposive* dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan dimana penelitian ini membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sementara, untuk memperoleh hasil penelitian seperti yang diharapkan, adapun prosedur maupun tahap-tahap yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Tahap pengenalan masalah : (a) Mengidentifikasi masalah, (b) Menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, (c) Mengidentifikasi tindakan yang relevan.
2. Tahap persiapan : (a) Penyusunan jadwal peneliti, (b) Penyusunan rencana pembelajaran, (c) Penyusunan soal evaluasi.
3. Tahap penyusunan rencana eksperimen. Tahap penyusunan rencana eksperimen ini, tindakan yang dilakukan disusun dalam beberapa tahapan, yaitu tahap menyusun eksperimen, melakukan uji coba soal tes (Pre Test Dan Pos-Test), menganalisis soal uji coba soal tes (Pre-Test dan Post-Test).
4. Tahap implementasi eksperimen. Pada tahap implementasi ini, peneliti melaksanakan hipotesis-hipotesis tindakan, dimana hipotesis-hipotesis tindakan ini digunakan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah direncanakan.
5. Tahapan pengamatan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan guru.
6. Tahap penyusunan laporan. Pada tahap penyusunan laporan ini, peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Kota Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis hasil pengolahan data dalam penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dilaksanakan dengan teknik analisis data dengan analisis perbandingan. Pada saat melakukan proses pembelajaran peneliti memberikan *pre-test* sebanyak 2 kali. Dibawah ini adalah hasil *pre-test* pertama dan kedua yang diberikan diawal proses pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran.

Tabel 2 Pre-Test Awal dan Pre-Test Akhir

Nama	Pre-Test 1		Prest-Tes 2		Nama	Pre-Test1		Prest-Tes 2	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai		Skor	Nilai	Skor	Nilai
Aditya Febrianto	10	25	15	37,5	Jefri ackhirudhin	10	25	17	42,5
Adi Pratama	16	40	20	50	Kemas yala cetha	20	50	12	30
Angga Laksana	9	22,5	25	62,5	Laura Yuni A.P.	17	42,5	19	47,5
Andri Sahputra	18	45	23	57,5	Lutvi Hafiz	14	35	30	75
Aloin Inersia	6	15	21	52,5	Micho Setiawan	10	25	7	25
Arsi Dwi F	14	35	13	32,5	Melpina Audinata	22	55	24	55
Ardan	15	37,5	29	72,5	M. Ferdinan Ikho	16	40	31	27,5
Arpan	11	27,5	21	52,5	M. Ega Saputra	6	15	11	27,5
Beny Rianto	18	45	10	25	Nadia	18	45,5	26	60
Desi Fitriani	13	32,5	9	22,5	Nafa latuconsina	21	52,5	26	26
Elsa Angela P	17	42,5	24	60	Nafisa saila	16	40	6	40

Eliza Latuconsina	12	30	27	67,5	Rama Abdi P	15	37,5	30	37,5
Eka Praya Nisa	17	42,5	17	42,5	Reka Novrianti	9	22,5	14	22,5
Fajar gema setya	9	22,5	20	50	Reski ramadhan	9	22,5	6	22,5
Fauzi yandi pratama	14	35	20	50	Riszky Pranovcha	16	40	30	75
Febri firdaus	14	35	30	75	Rita Ameliya	21	52,5	15	37,5
Fani ramadhan	16	40	11	27,5	Samuel Tampubolon	22	55	18	19
Hendra saputra	13	32,5	17	42,5	Slamet Riyadi	20	50	11	27,5
Gusti sutriadi	9	22,5	14	32,5	Tegar Permana Putra	15	37,5	17	37,5
Hotma	18	45	30	67,5	TrioPurnama	17	42,5	19	47,5
Ike helena	18	45	24	60	Try Haryani	22	55	21	55
Izura yuni a.p	8	20	8	20	Yudha Yvandi	14	35	20	35

Sumber: Data Diolah, Tahun 2017.

Tabel 3 Nilai Pre-Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Interval	Kelas Kontrol			
		Pre-Test Awal		Pre-Test Akhir	
		Fi	%	Fi	%
1	15 – 22	6	16,216	3	8,11
2	23 – 30	5	13,514	4	10,81
3	31 – 38	5	13,51	5	13,51
4	39 – 45	5	13,51	5	13,51
5	46 – 52	13	35,14	7	18,92
6	53 – 59	2	5,40	3	8,11
7	60 – 67	6	16,21	6	16,21
8	68 – 74	-	-	1	2,70
9	75 – 81	-	-	3	8,11
Jumlah		37	100	37	100

Sumber: Data Diolah, tahun 2017.

Tabel 4 Nilai Hasil Post-Test Menggunakan Model Make a Match

Nama	Talking Stick		Make a Match		Nama	Talking Stick		Make A Match	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai		Skor	Nilai	Skor	Nilai
Aditya Febrianto	10	25	11	27,5	Jefri ackhirudhin	9	22,5	25	62,5
Adi Pratama	9	22,5	8	20	Kemas yala cetha	20	50	26	65
Angga Laksana	12	30	29	77,5	Laura Yuni A.P.	19	47,5	27	67,5
Andri Sahputra	18	45	17	42,5	Lutvi Hafiz	19	47,5	26	65
Aloin Inersia	9	22,5	14	35	Micho Setiawan	14	35	15	37,5
Arsi Dwi F	11	27,5	16	40	Melpina Audinata	8	20	9	22,5
Ardan	7	17,5	29	77,5	M.. Ferdinan Ikho	9	22,5	27	67,5
Arpan	11	27,5	14	35	M. Ega Saputra	11	27,5	28	70
Beny Rianto	9	22,5	17	42,5	Nadia	6	15	29	77,5
Desi Fitriani	11	27,5	16	40	Nafa latuconsina	7	17,5	28	70
Elsa Angela P	10	25	18	45	Nafisa saila	16	40	19	47,5
Eliza Latuconsina	10	25	19	47,5	Rama Abdi P	12	30	14	35
Eka Praya Nisa	9	22,5	9	22,5	Reka Novrianti	11	27,5	18	45
Fajar gema setya	12	30	14	35	Reski ramadhan	9	22,5	29	77,5
Fauzi yandi pratama	9	22,5	14	35	Riszky Pranovcha	9	22,5	28	70
Febri firdaus	14	35	27	67,5	Rita Ameliya	14	35	26	65
Fani ramadhan	9	22,5	19	47,5	Samuel Tampubolon	9	22,5	25	62,5
Hendra saputra	7	17,5	19	47,5	Slamet Riyadi	20	50	26	65
Gusti sutriadi	13	32,5	21	52,5	Tegar Permana Putra	19	47,5	27	67,5
Hotma	9	22,5	29	77,5	TrioPurnama	19	47,5	26	65
Ike helena	10	25	23	57,5	Try Haryani	14	35	15	37,5
Izura yuni a.p	13	32,5	24	60	Yudha Yvandi	8	20	9	22,5

Sumber: Data Diolah, tahun 2017.

Tabel 5 Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Interval	Kelas Kontrol			
		<i>Post Test Talking</i>		Post Test Make A Macth	
		Fi	%	Fi	%
1	15 – 22	25	67,57	1	2,70
2	23 – 30	7	18,92	3	8,11
3	31 – 38	2	5,40	6	16,22
4	39 – 45	-		6	16,22
5	46 – 52	-		7	18,92
6	53 – 59	-		4	10,81
7	60 – 67	-		8	21,62
8	68 – 74	-		3	8,11
9	75 – 81	-		5	13,51
Jumlah		37	100	37	100

Sumber: Data Diolah, tahun 2017.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata yang bertujuan untuk menentukan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS 5 di SMA Negeri 9 Kota Jambi, sebagai berikut :

Tabel 6 Frekuensi Mean Pada Model *Talking Stick*

Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
15 – 22	25	-4	-100	16	400
23 – 30	7	-3	-21	9	63
31 – 38	2	-2	-4	4	8
39 – 45	-	-1	0	0	0
46 – 52	-	0	0	0	0
53 – 59	-	1	0	1	0
60 – 67	-	2	0	4	0
68 – 74	-	3	0	3	0
75 – 81	-	4	0	16	0
Jumlah	37		-125	58	471

Sumber: Data Diolah, tahun 2017.

Tabel 7 Frekuensi Mean Pada Model *Make a Macth*

Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
15 – 22	1	-4	-4	16	16
23 – 30	3	-3	-9	9	27
31 – 38	6	-2	-12	4	32
39 – 45	6	-1	-6	0	6
46 – 52	7	0	0	0	0
53 – 59	4	1	4	1	1
60 – 67	8	2	16	4	8
68 – 74	3	3	9	3	9
75 – 81	5	4	20	16	80
Jumlah	37		27	58	179

Sumber: Data Diolah, tahun 2017.

1. Standar deviasi untuk penggunaan model pembelajaran tipe *Talking Stick*.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum f(x)}{N} - \left(\frac{\sum fx^2}{N} \right)}$$

$$SD = 9 \sqrt{\frac{-125}{37} - \left(\frac{471}{37} \right)}$$

$$SD = 219,72$$

2. Standar deviasi untuk penggunaan model pembelajaran tipe *Make A Match*.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum f(x)}{N} - \left(\frac{\sum fx^2}{N} \right)}$$

$$SD = 9 \sqrt{\frac{27}{37} - \left(\frac{179}{37} \right)}$$

$$SD = 36,97$$

Sedangkan, untuk mencari nilai t :

$$t = \frac{X1}{SX1 - SX2}$$

$$= \frac{37}{219,72 - 36,97}$$

$$= 0,202$$

1. Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS 5 SMA Negeri 9 Kota Jambi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pada kelas XI IIS 5 SMA Negeri 9 Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan dua kali penilaian yang pertama, peneliti melakukan *pre-test* dan yang kedua *post test*. Dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* jauh lebih baik dari saat *post test*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* diperoleh hasil belajar pada

kelas XI IIS 5 pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi diperoleh bahwa dari 40 soal yang diberikan kepada 37 siswa yang ada diperoleh data bahwa siswa paling banyak menjawab benar pada soal nomor 4 dengan siswa menjawab benar sebesar 21 siswa. Sedangkan, soal yang paling banyak salah pada soal no 7, 30 dan 34 yang hanya dijawab oleh 3 orang siswa. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh siswa tertinggi mendapat nilai 75 dan terendah memperoleh nilai 15.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *talking stick* masih terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik dan guru pada umumnya dalam hal penerimaan umpan balik. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sugeng (2011:1), menjelaskan bahwa pada kelas kontrol perlakuan yang diberikan dengan model pembelajaran *talking stick* lebih rendah. Karena pembelajaran menguji kesiapan siswa, dan banyak siswa yang malu-malu dalam menjawab pertanyaan dari guru, sehingga siswa kurang dapat aktif dan cenderung guru yang lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 9 Kota Jambi Materi Pasar Modal yang Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*

Pada kelas XI IIS 5 SMA Negeri 9 Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dilakukan dengan dua kali penilaian yang pertama, peneliti melakukan *pre-test* dan yang kedua *post test*. Berdasarkan praktek yang dilakukan dengan menggunakan model *make a match* pada kelas XI IIS 5 Kota Jambi diperoleh hasil belajar pada mata pelajaran Pasar Modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi diperoleh bahwa dari 40 soal yang diberikan kepada 37 siswa yang ada diperoleh data bahwa siswa paling banyak menjawab benar pada soal no 33 yang dijawab oleh 17 siswa. Sedangkan, paling sedikit siswa menjawab benar pada soal nomor 13, 20, 23, 25, 30, dan 31 yang hanya dijawab oleh 5 orang siswa. yang diberikan dengan skor nilai 92,5 Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh siswa tertinggi mendapat nilai 77, dan terendah memperoleh nilai 22.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan mudah, karena dengan belajar melalui kartu yang kemudian dicocokkan antara jawaban benar dan salah, sehingga siswa lebih merasa termotivasi untuk mengetahui jawaban yang benar. Model

pembelajaran dikatakan bermanfaat karena model pembelajaran ini mengharuskan kepada siswa bertanggung jawab kepada kelompoknya, karena sistem menjawab pertanyaan yang digunakan sistem undian, jadi setiap harus mempersiapkan diri. Bagi siswa yang belum paham, tugasnya membantu kelompoknya yang belum paham, jadi dalam sebuah kelompok itu harus sama, tidak ada yang mendominasi.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran banyak memberikan manfaat baik kepada siswa maupun kepada penulis. Kondisi ini sesuai yang dikemukakan oleh Trianto (2010:82) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini mengharuskan kepada siswa bertanggung jawab kepada kelompoknya, karena sistem menjawab pertanyaan yang digunakan sistem undian, jadi setiap harus mempersiapkan diri. Bagi siswa yang belum paham, tugasnya membantu kelompoknya yang belum paham, jadi dalam sebuah kelompok itu harus sama, tidak ada yang mendominasi.

3. Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan Model Pembelajaran *Make A Match*

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* kurang dapat membantu siswa untuk memahami materi, dan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* dikatakan bermanfaat karena siswa lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran serta lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung dan dapat membantu siswa yang belum memahami pelajaran.

Guru seharusnya semakin meningkatkan kreatifitasnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu membangun kerjasama dan hasil belajar siswa dari pada menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Artinya, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pada kelas XI IIS 5 lebih berhasil menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* dari pada model pembelajaran.

Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lerna Curran (2013:9), menjelaskan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* dikembangkan untuk memberikan suasana baru bagi siswa, yang sudah mulai jenuh dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini telah diberikan. *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi karena metode ini mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dari awal pembelajaran sampai selesai. Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan *Talking Stick*.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* diperoleh hasil belajar pada kelas XI IIS 5 pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi diperoleh bahwa nilai tertinggi sebesar 50,00. Hal ini berarti bahwa pada penggunaan model pembelajaran *talking stick* tidak berhasil.
2. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *make a match* pada kelas XI IIS 5 SMA Negeri 9 Kota Jambi diperoleh hasil belajar pada mata pelajaran pasar modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi ada sekitar 8 siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM yakni nilai tertinggi 77.
3. Dilihat dari perbandingan yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *make a match* pada kelas XI IIS 5 Kota Jambi diperoleh hasil belajar pada mata pelajaran pasar modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Dengan perolehan *talking stick* dan *make a match* sebesar $50,00 - 77,50 = 27,50$. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *make a match* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi pasar modal di SMA Negeri 9 Kota Jambi.

Saran

1. Guru yang mengampu mata pelajaran ekonomi, hendaknya mampu untuk mengajak siswa yang menguasai mata pelajaran ekonomi dapat lebih membimbing siswa yang kurang memahami mata pelajaran ekonomi, dan memberikan pujian kepada para siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, baik lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan agar dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

2. Siswa, agar dalam proses pembelajaran terjadi nya interaksi antara sesama teman, dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk dapat berkomunikasi dengan teman yang lain, maupun membentuk kelompok belajar. Selain itu, siswa dapat membiasakan diri untuk menerima saran maupun kritikan dari teman yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. 2010. *Model-Model Mengajar*. Bandung : CV. Diponogoro.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Yeni, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Prenada.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. 2011. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru (PSG). Royan B.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta : Kencana Media Group.